

**ANALISIS KEMAMPUAN KEUANGAN
MENGUNAKAN INDEKS *SHARE*, *GROWTH* DAN ELASTISITAS
PADA KOTA SAMARINDA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Nur Aulia
NPP 31.0658

Asdaf Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur
Program Studi Keuangan Publik
Email: aulianr795@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Elvira Mulya Nalien, S.IP., M.Si.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Financial capability is assessed by the ability of local governments to manage and fulfill their needs using their own PAD. However, almost all regions still depend on transfer funds from the central government, including Samarinda City. **Purpose:** This study aims to analyze the Financial Capability of Samarinda City in the 2018-2022 fiscal year using the Share, Growth and Elasticity Indices. In addition, to find out the inhibiting factors and efforts that have been made by the Samarinda City government in overcoming these obstacles. **Method:** This research uses a Qualitative Approach with Descriptive Methods and is supported by an Inductive Thinking Framework. The data used based on the source, namely Primary Data obtained from interviews with BPKAD employees of Samarinda City as informants, which were determined by the Snowball Sampling technique. Next, secondary data such as Local Government Financial Reports and Budget Realization Reports for Samarinda City. Data collection was carried out by semi-structured interviews and documentation. The data was then analyzed using the Data Collection Method, Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. **Result:** This study shows the results that Regional Financial Capability using the Share, Growth and Elasticity Indexes is in a moderate condition with a figure of 0.43%. **Conclusion:** This is due to several inhibiting factors such as taxpayer disobedience and dependence on central transfer funds. The regional government's efforts to overcome these inhibiting factors are optimizing tax revenues by examining Taxpayer Status (SWP) by name by NIK and developing local potential, including by mapping the potential of Samarinda City per sub-district. **Keywords:** Elasticity, Financial Capability, Growth, Index, Share

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kemampuan keuangan dinilai dari kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola dan memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan PAD-nya sendiri. Namun hampir secara keseluruhan daerah masih memiliki ketergantungan dana transfer dari pemerintah pusat termasuk Kota Samarinda. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kemampuan Keuangan Kota Samarinda pada tahun anggaran 2018-2022 dengan menggunakan Indeks *Share*, *Growth* dan Elastisitas. Selain itu untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya yang telah dilakukan pemerintah Kota Samarinda dalam mengatasi penghambat tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif dan didukung Kerangka Berpikir Induktif. Data yang digunakan berdasarkan sumbernya yaitu Data Primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai BPKAD Kota Samarinda sebagai informan, ditentukan dengan teknik *Snowball* Sampling. Berikutnya Data sekunder seperti Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dan Laporan Realisasi Anggaran Kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara Semi Terstruktur dan Dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan Metode Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian

Data dan Penarikan Kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Kemampuan Keuangan Kota Samarinda dengan menggunakan Indeks *Share*, *Growth* dan Elastisitas berada pada kondisi Sedang dengan angka 0.43%. **Kesimpulan:** Hal tersebut disebabkan beberapa faktor penghambat seperti ketidaktaatan wajib pajak dan ketergantungan terhadap dana transfer pusat. Upaya pemerintah daerah untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu mengoptimalkan penerimaan pajak dengan cara pemeriksaan Status Wajib Pajak (SWP) *by name by NIK* serta pengembangan potensi lokal diantaranya dengan memetakan potensi Kota Samarinda per kecamatan.

Kata Kunci: Elastisitas, *Growth*, Indeks, Kemampuan Keuangan, *Share*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia sudah diselenggarakan selama lebih dari dua puluh tahun. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan otonomi daerah, daerah diberikan hak, wewenang, dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya. Pemberian otonomi daerah ditujukan untuk memicu kemandirian daerah dalam mengembangkan dan menggali sumber daya yang dimilikinya. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan otonomi daerah yaitu terkait masalah pengelolaan keuangan daerah dan anggaran daerah. Pengelolaan keuangan daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah (Sinurat, 2018).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan suatu kebijakan yang digunakan pemerintah untuk membantu dalam mengambil keputusan dalam perencanaan pembangunan yang meliputi besaran pendapatan dan pengeluaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Mardiasmo, 2012). Struktur APBD yang memuat komponen pendapatan, belanja, dan pembiayaan merupakan ringkasan keuangan pemerintah daerah dalam menjalankan otonomi selama 1 (satu) tahun anggaran. Pengukuran terhadap transparansi dan tanggung jawab atas pengelolaan APBD, penyusunan atas pertanggungjawaban keuangan berupa Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Analisis kemampuan keuangan merupakan salah satu metode untuk mengukur kinerja keuangan melalui APBD yang telah diterbitkan dan dilaksanakan. Pengukuran kinerja keuangan tersebut dapat dilakukan dengan menelaah Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang menjabarkan kegiatan keuangan daerah sebagai bentuk kepatuhan daerah terhadap APBD. Analisis kemampuan keuangan daerah, pada tahap awal dapat dimulai dengan perhitungan dan analisis kinerja PAD melalui Indeks *Share and Growth*. Kemampuan keuangan daerah dapat diklasifikasikan dengan menggunakan Metode Kuadran. Metode Kuadran ditentukan berdasarkan nilai hasil *Share and Growth*. Langkah selanjutnya dalam menganalisis kemampuan keuangan daerah adalah dengan menghitung Indeks Kemampuan Keuangan (IKK) yang kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan metode Indeks Kemampuan Keuangan. Indeks Kemampuan Keuangan merupakan rata-rata dari perhitungan Indeks *Share*, Indeks *Growth* (Pertumbuhan) dan Indeks Elastisitas (Deddy K, 2003).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga pendapatan asli daerahnya pun berbeda. Sehingga pemerintah pusat memberikan dana berupa dana transfer ke daerah guna mendukung kemandirian daerah dalam mengelola keuangan sehingga dapat membantu pelaksanaan pemerintahan di daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun dengan adanya dana transfer tersebut terlihat pula bagaimana tingkat ketergantungan daerah kepada pemerintah pusat.

Kota Samarinda merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur sehingga menjadi daerah yang mendapatkan dana transfer dari pusat. Namun dengan adanya dana transfer tersebut membuat Kota Samarinda memiliki ketergantungan dengan dana transfer dari pusat, sehingga persentase pendapatan transfer lebih besar dari pendapatan asli daerah dalam kontribusi pendapatan daerah. Berikut data kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pendapatan transfer terhadap pendapatan daerah Kota Samarinda:

Tabel 1.1
Kontribusi PAD dan Pendapatan Transfer terhadap Pendapatan Daerah
Kota Samarinda Tahun 2018 - 2022 (dalam rupiah)

No.	Tahun	Pendapatan Daerah (dalam Miliar)	PAD	%	Pendapatan Transfer (dalam Miliar)	%
1.	2018	2.700,31	498,89	18,5	1.510,60	55,9
2.	2019	3.345,52	560,44	16,8	1.834,52	54,8
3.	2020	2.872,84	485,19	16,9	1.565,46	54,5
4.	2021	2.860,33	573,73	20,1	1.351,81	47,3
5.	2022	3.671,11	746,44	20,3	2.207,28	60,1

Sumber : djpk.kemenkeu.go.id, diolah oleh penulis (2023)

Data di atas merupakan kondisi keuangan daerah di Kota Samarinda pada tahun 2018-2022. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah Kota Samarinda masih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan transfernya. Kontribusi pendapatan asli daerah terhadap pendapatan daerah masih lebih kecil dibandingkan kontribusi pendapatan transfer terhadap pendapatan daerah. Sehingga menunjukkan bahwa Kota Samarinda masih memiliki ketergantungan terhadap dana transfer dari pusat.

Kota Samarinda, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, namun belum mampu memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena berbagai alasan. Salah satu sektor PAD yang mengalami kendala yaitu pada penerimaan pajak daerah Kota Samarinda dimana kesadaran masyarakat dalam membayar pajak masih rendah, kompleksitas peraturan perundang-undangan perpajakan membuat masyarakat sulit memahami dan melaksanakannya, serta kurang optimalnya sistem pengawasan dan penindakan terhadap pelanggaran pajak. Kemudian pada penerimaan retribusi masih kurang optimalnya pemanfaatan potensi sumber retribusi seperti belum adanya standar tarif retribusi yang jelas. Sektor hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan masih kurang optimal dalam pengelolaan yang dilakukan seperti kurangnya profesionalisme pengelola. Terakhir kendala dalam pemanfaatan potensi sumber pendapatan lain yang sah dimana masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Berikut merupakan data mengenai sumber pendapatan asli daerah Kota Samarinda:

Tabel 1.2
Sumber Pendapatan Asli Daerah
Kota Samarinda (dalam Miliar)

No.	Tahun	Pajak Daerah	Retribusi Daerah	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	Lain-lain PAD Yang Sah
1.	2018	352,83	48,48	11,71	85,87
2.	2019	369,98	49,52	12,48	128,46
3.	2020	314,00	42,76	8,01	120,42
4.	2021	381,93	41,73	4,45	145,62
5.	2022	518,52	43,45	5,33	179,15

Sumber : djpk.kemenkeu.go.id, diolah penulis (2023)

Berdasarkan data diatas, dapat terlihat bahwa pajak daerah memiliki kontribusi besar bagi pendapatan asli daerah Kota Samarinda. Meskipun pada tahun 2020 seluruh sumber pendapatan asli daerah mengalami penurunan. Namun pajak daerah mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2022 dengan nilai tertinggi yang dapat terlihat pada tabel merupakan pajak daerah dengan nilai Rp528,52M. Berdasarkan data tersebut Pemerintah Daerah Kota Samarinda masih mengandalkan pajak daerah untuk dijadikan kekayaan bersih dan kurang mengolah potensi kekayaan daerah yang lain dalam menunjang pendapatan daerah.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan konteks kemampuan keuangan daerah. Penelitian pertama yaitu (Soeharjoto, 2018) dengan judul Kemampuan dan Kinerja Keuangan Provinsi Kalimantan. Penelitian tersebut mengukur bagaimana kemampuan keuangan daerah di seluruh Provinsi Kalimantan dengan menggunakan perhitungan Indeks *Share*, *Growth* dan Elastisitas disertai dengan pola hubungan keuangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu peta kemampuan keuangan Provinsi Kalimantan berada pada kuadran II dan III yang berarti belum ideal, serta indeks kinerja keuangan Provinsi Kalimantan memiliki pola hubungan konsultatif dan pola hubungan partisipatif. Penelitian kedua yaitu (Kurniawan, 2020) dengan judul Analisis Kemampuan Keuangan Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Untuk Meningkatkan Transparansi Pemerintah Daerah Kota Metro. Penelitian tersebut mengukur kemampuan keuangan daerah Kota Metro dengan menggunakan perhitungan Derajat Desentralisasi Fiskal. Hasil dari penelitian tersebut berupa kemampuan keuangan daerah Kota Metro masih sangat rendah (belum mandiri) dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Penelitian ketiga yaitu (Sari et al., 2021) dengan judul Analisis Kemampuan Keuangan Daerah pada Daerah Tertinggal di Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian tersebut menggunakan Indeks *Share*, *Growth*, dan Elastisitas untuk mengukur kemampuan keuangan daerah. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut yaitu Indeks kemampuan keuangan daerah pada daerah tertinggal menunjukkan di Provinsi Sulawesi Tengah terdapat 6 Kabupaten dengan indeks kemampuan keuangan yang tinggi, 2 Kabupaten dengan indeks kemampuan keuangan sedang, dan 1 Kabupaten dengan indeks kemampuan keuangan rendah. Penelitian Keempat yaitu (Burago, 2021) dengan judul Analisis Kemampuan Keuangan Daerah dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2019. Penelitian tersebut mengukur kemampuan keuangan dengan menggunakan analisis rasio dan memperoleh hasil bahwa Kemampuan keuangan daerah Kabupaten Nagekeo dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah tahun 2017-2019 kurang berpengaruh dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah. Penelitian kelima yaitu (Puspita, 2022) dengan judul Indeks Kemampuan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian tersebut mengukur kemampuan keuangan dengan menggunakan Indeks *Share*, *Growth*, dan Elastisitas. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu Indeks kemampuan keuangan di Kabupaten Tanah Laut menunjukkan nilai 0,57 yang masuk ke dalam kategori *range* 0,44-1,00 yaitu termasuk ke dalam kategori tinggi.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana pada penelitian yang dilakukan penulis mengandung *novelty* atau kebaruan. Dimana pada penelitian sebelumnya analisis kemampuan keuangan daerah umumnya menggunakan analisis rasio. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan Analisis Kemampuan Keuangan dengan tiga indeks yaitu Indeks *Share*, *Growth*, dan Elastisitas disertai dengan Metode Kuadran.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kemampuan Keuangan Kota Samarinda pada tahun anggaran 2018-2022 dengan menggunakan Indeks *Share*, *Growth* dan Elastisitas. Selain itu penelitian ini juga dilaksanakan sekaligus untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya yang telah dilakukan pemerintah Kota Samarinda dalam mengatasi penghambat tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif dan Kerangka Berpikir Induktif untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian. Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode Deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti. Kerangka Berpikir Induktif adalah proses berpikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Nazir, 2014). Pada penelitian ini penulis akan mengumpulkan data terkait laporan keuangan daerah Kota Samarinda yang kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan keuangan daerah. Komponen-komponen yang akan diteliti mengenai kemampuan keuangan daerah yaitu mengenai Indeks *Share*, *Growth* dan Elastisitas.

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data penelitian yakni Data Primer dan Data Sekunder (Simangunsong, 2016). Sumber data primer yang didapatkan dengan proses wawancara secara langsung dengan informan. Para informan ditentukan dengan teknik *snowball* sampling dengan maksud sumber data yang pada awalnya kecil atau sedikit lama kelamaan menjadi besar karena pada saat penelitian penulis diberikan saran untuk menambah beberapa informan yang dianggap mampu melengkapi informasi yang dibutuhkan. Kemudian, sumber data sekunder yang didapatkan diperoleh dengan dokumentasi yakni Laporan Realisasi Anggaran Kota Samarinda tahun anggaran 2018-2022. Data yang sudah diperoleh selanjutnya diolah dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisi Kemampuan Keuangan Kota Samarinda

Kemampuan keuangan daerah Kota Samarinda dapat dilihat berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah terkhusus pada tahun anggaran 2018-2022. Alasan penulis tidak memasukkan tahun 2023 sebab seluruh laporan keuangan secara final baru dapat dilihat pada awal tahun 2024 dan laporan tersebut masih belum di audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan.

3.1.1. Indeks *Share*, *Growth*, dan Elastisitas

a. *Share*

Indeks *Share* menggambarkan kemampuan daerah melalui kontribusi pendapatan asli daerah (PAD) untuk membiayai belanja daerah. Semakin tinggi indeks *share* suatu daerah maka daerah tersebut memiliki kemampuan yang besar untuk membiayai kegiatan rutin dan pembangunan daerahnya (Deddy K, 2003). *Share* dihitung dengan perbandingan antara PAD yang terealisasi dengan total belanja. *Share* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S (\%) = \frac{PAD}{Total\ Belanja} \times 100$$

Berikut merupakan tabel *Share* Kota Samarinda:

Tabel 4.1
Nilai *Share* Kota Samarinda

No.	SHARE (S)			
	Tahun	PAD (Rupiah)	Total Belanja (Rupiah)	S (%)
1.	2018	498.888.664.159,96	2.515.289.345.996,38	19,83
2.	2019	560.991.118.323,22	3.065.215.869.366,89	18,30
3.	2020	485.189.493.721,33	2.976.086.465.839,36	16,30
4.	2021	573.726.380.356,71	3.069.980.559.430,72	18,69
5.	2022	746.441.991.060,82	2.987.848.106.437,12	24,98
MEAN				19,62

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Tahun 2018-2021, diolah penulis (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa *Share* Kota Samarinda pada tahun 2018 sebesar 19,83% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya yaitu di tahun 2019 menjadi 18,30% dan di tahun 2020 turun hingga menyentuh angka 16,30%. Setelah mengalami penurunan dua tahun sebelumnya *Share* Kota Samarinda berangsur naik pada tahun 2021 sebesar 18,69% dan lebih meningkat lagi menjadi 24,98% pada tahun 2022.

Sesuai dengan perhitungan dari *Share* dapat diperoleh Indeks *Share* dengan menetapkan nilai maximum dan minimum. Berikut merupakan rumus perhitungan Indeks *Share*:

$$X_s = \frac{S_t - S_{minimum}}{S_{maksimum} - S_{minimum}}$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Nilai Indeks *Share* Kota Samarinda

No.	INDEKS SHARE (Xs)				
	Tahun	Nilai <i>Share</i>	Nilai Min	Nilai Max	X _s
1.	2018	19,83	16,30	24,98	0,41
2.	2019	18,30	16,30	24,98	0,23
3.	2020	16,30	16,30	24,98	0,00
4.	2021	18,69	16,30	24,98	0,28
5.	2022	24,98	16,30	24,98	1,00
MEAN					0,38

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Tahun 2018-2021, diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh bahwa nilai *mean* dari Indeks *Share* adalah sebesar 0,38. Nilai tersebut berada pada *range* sedang (0,34–0,43).

b. Growth

Rasio pertumbuhan (*Growth*) dikatakan baik, jika setiap tahunnya mengalami pertumbuhan positif dan mengalami peningkatan. Daerah dengan *Growth* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam meningkatkan PAD-nya (Deddy K, 2003). *Growth* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan PAD dari tahun ke tahun. *Growth* akan menunjukkan apakah suatu daerah mampu meningkatkan dan mempertahankan realisasi PAD dari tahun ke tahun (Deddy K, 2003). Berikut merupakan rumus untuk mengukur *Growth*:

$$G (\%) = \frac{(PAD_i - PAD_{i-t})}{PAD_{i-t}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, diperoleh nilai *Growth* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai Growth Kota Samarinda

No.	GROWTH (G)			
	Tahun	PAD i (Rupiah)	PAD i-t (Rupiah)	G (%)
1.	2018	498.888.664.159,96	498.888.664.159,96	0,00
2.	2019	560.991.118.323,22	498.888.664.159,96	12,45
3.	2020	485.189.493.721,33	560.991.118.323,22	-13,51
4.	2021	573.726.380.356,71	485.189.493.721,33	18,25
5.	2022	746.441.991.060,82	573.726.380.356,71	30,10
MEAN				9,46

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran tahun 2018-2021, diolah penulis (2024)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa *Growth* Kota Samarinda pada 2019 berada pada angka 12,45%. *Growth* pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan hingga menyentuh angka negatif sebesar -13,51%. Setelah mengalami penurunan *Growth* berangsur naik hingga pada tahun 2021 berada di angka 18,25% dan pada 2022 *Growth* menyentuh hingga angka sebesar 30,10%. Sesuai dengan perhitungan dari *Growth* dapat diperoleh Indeks *Growth* dengan menetapkan nilai maximum dan minimum. Berikut merupakan perhitungan Indeks *Growth* dengan rumus:

$$X_G = \frac{G_t - G_{minimum}}{G_{maksimum} - G_{minimum}}$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai Indeks Growth Kota Samarinda

No.	INDEKS GROWTH (X _G)				
	Tahun	Nilai Growth	Nilai Min	Nilai Max	X _G
1.	2018	0,00	-13,51	30,10	0,31
2.	2019	12,45	-13,51	30,10	0,60
3.	2020	-13,51	-13,51	30,10	0,00
4.	2021	18,25	-13,51	30,10	0,73
5.	2022	30,10	-13,51	30,10	1,00
MEAN					0,53

Sumber: diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh bahwa nilai *mean* dari Indeks *Growth* adalah sebesar 0,53. Nilai tersebut berada pada *range* tinggi (0,44 – 1,00).

c. Elastisitas

Elastisitas adalah kepekaan pendapatan asli daerah terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan PDRB. Indeks ini bertujuan untuk melihat tingkat sensitivitas atau elastisitas PAD terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Sukirno, 2016). Elastisitas dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$E (\%) = \frac{PAD_i - PAD_{i-t}}{PDRB_i - PDRB_{i-t}} \times 100$$

Elastisitas digunakan untuk mengukur selisih pertumbuhan PAD terhadap selisih pertumbuhan PDRB. PDRB yang digunakan pada perhitungan ini yaitu PDRB atas harga konstan. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh nilai elastisitas Kota Samarinda sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai Elastisitas Kota Samarinda

No.	ELASTISITAS (E)			
	Tahun	PAD (Rupiah)	PDRB harga konstan (Rupiah)	E (%)
1.	2018	498.888.664.159,96	43.323.570.000.000,00	0,00
2.	2019	560.991.118.323,22	45.491.360.000.000,00	2,86
3.	2020	485.189.493.721,33	45.041.330.000.000,00	16,84
4.	2021	573.726.380.356,71	46.294.410.000.000,00	7,07
5.	2022	746.441.991.060,82	49.342.390.000.000,00	5,67
MEAN				6,49

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Tahun 2018-2021, diolah penulis (2024)

Sesuai dengan tabel di atas, kepekaan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda terus berubah setiap tahunnya. Pada tahun 2019, Elastisitas Kota Samarinda bernilai 2,86% sedangkan pada tahun 2020 meningkat hingga angka 16,84%. Tahun 2021 Elastisitas Kota Samarinda kembali mengalami penurunan hingga bernilai 7,07% dan pada tahun 2022 turun kembali hingga bernilai sebesar 5,67%.

Berdasarkan perhitungan Elastisitas di atas diperoleh nilai maximum dan minimum dari nilai Elastisitas. Nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$X_E = \frac{E_t - E_{minimum}}{E_{maksimum} - E_{minimum}}$$

Kemudian dari rumus tersebut akan diperoleh nilai Indeks Elastisitas Kota Samarinda sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Indeks Elastisitas Kota Samarinda

No.	INDEKS ELASTISITAS (X _E)				
	Tahun	Nilai Elastisitas	Nilai Min	Nilai Max	X _E
1.	2018	0,00	0,00	16,84	0,00
2.	2019	2,86	0,00	16,84	0,17
3.	2020	16,84	0,00	16,84	1,00
4.	2021	7,07	0,00	16,84	0,42
5.	2022	5,67	0,00	16,84	0,34
MEAN					0,39

Sumber: diolah penulis (2024)

Sesuai tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata dari Indeks Elastisitas adalah sebesar 0,39. Nilai tersebut berada pada *range* sedang (0,34 – 0,43).

3.1.2. Kemampuan Keuangan Daerah

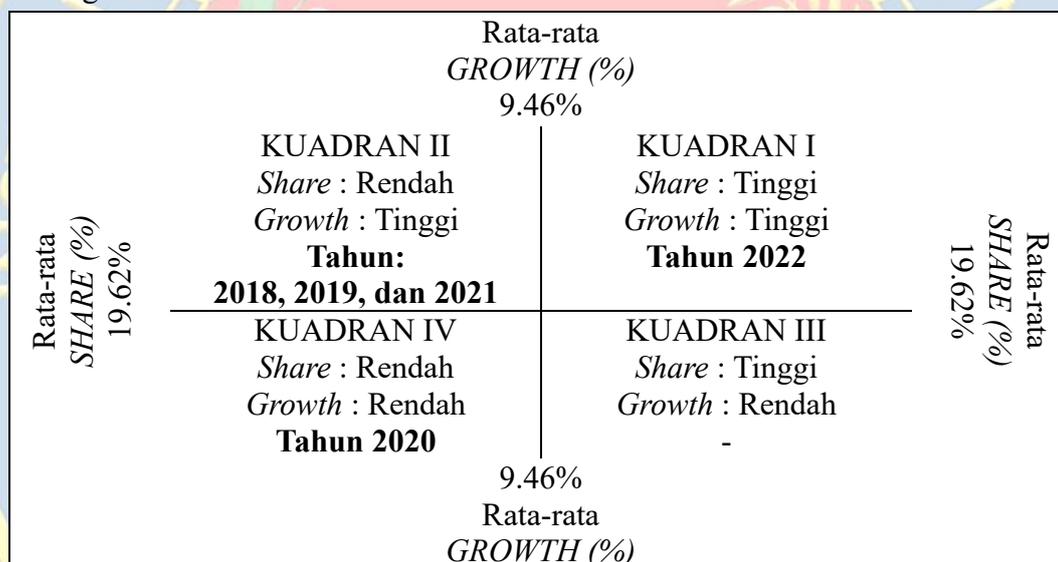
Kemampuan keuangan daerah ini diklasifikasikan dalam bentuk kuadran sehingga dengan nilai dari *Share* dan *Growth* akan diperoleh zona dari kemampuan keuangan daerah. Berikut merupakan nilai rata-rata perhitungan *Share* dan *Growth*:

Tabel 4.8
Rata-Rata Perhitungan *Share* dan *Growth*

No.	Tahun	<i>Share</i> (%)		<i>Growth</i> (%)		Kuadran
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan	
1	2018	19,83	tinggi	0,00	rendah	II
2	2019	18,30	rendah	12,45	tinggi	II
3	2020	16,30	rendah	-13,51	rendah	IV
4	2021	18,69	rendah	18,25	tinggi	II
5	2022	24,98	tinggi	30,1	tinggi	I
MEAN		19,62	rendah	9,46	tinggi	II

Sumber: diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata dari *Share* sebesar 19,62% dan rata-rata dari *Growth* sebesar 9,46%. Kondisi tinggi dan rendahnya nilai *Share* dan *Growth* ditentukan berdasarkan nilai rata-rata. Ketika nilai *Share* pada tahun berjalan berada dibawah rata-rata yaitu 19,62% maka dapat dikatakan rendah dan saat nilai *Share* berada diatas rata-rata maka dapat dikatakan tinggi. Begitupun nilai *Growth* ketika berada dibawah 9,46% dapat dikatakan rendah dan ketika berada diatas 9,46% dapat dikatakan tinggi. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diperoleh hasil kuadran sebagai berikut:



Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Gambar 4.1
Kuadran Peta Kemampuan Keuangan Kota Samarinda

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui posisi kuadran kemampuan keuangan Kota Samarinda tahun 2018-2022. Kemampuan keuangan Kota Samarinda lima tahun terakhir berada pada tiga kuadran yaitu Kuadran I, Kuadran II, dan Kuadran IV. Pada tahun 2018 dan 2019 kemampuan keuangan Kota Samarinda berada pada Kuadran II. Kemudian Tahun 2020 Kota Samarinda berada pada Kuadran IV dan naik kembali berada di Kuadran II pada tahun 2021. Pada tahun 2022 kemampuan Keuangan Kota Samarinda semakin baik sehingga berada pada Kuadran I. Kondisi Kemampuan Keuangan Kota Samarinda yang berangsur membaik hingga pada tahun 2022 berada pada kondisi ideal.

Kemampuan keuangan suatu daerah juga dapat digambarkan dengan menggunakan Indeks Kemampuan Keuangan. Keuangan dapat diperoleh dengan menggunakan tiga indeks yang telah diukur sebelumnya. Tiga indeks ini terdiri dari Indeks *Share*, Indeks *Growth*, dan Indeks Elastisitas. Nilai yang diambil dari ketiga indeks tersebut merupakan rata-rata dari masing-masing indeks. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur Indeks Kemampuan Keuangan:

$$IKK = \frac{X_G + X_E + X_S}{3}$$

Kemampuan keuangan dapat diukur dengan menggunakan nilai dari perhitungan indeks kemampuan keuangan sebagai tolak ukur. Kemampuan keuangan terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah dengan *range* 0,00-0,33, sedang dengan *range* 0,34-0,43, dan tinggi dengan *range* 0,44-1,00. Berikut merupakan hasil dari perhitungan Indeks Kemampuan Keuangan Kota Samarinda:

Tabel 4.9
Nilai Indeks Kemampuan Keuangan Kota Samarinda

No.	Indeks Kemampuan Keuangan		
	X _S	X _G	X _E
1.	0,38	0,53	0,39
2.	0,43 (Sedang)		

Sumber: diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut Kota Samarinda termasuk ke dalam kategori sedang dengan *range* 0,39-0,43 yakni 0,43 (Sedang). Nilai tersebut diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga indeks dimana Indeks *Share* bernilai 0,38, Indeks *Growth* bernilai 0,53, dan Indeks Elastisitas bernilai 0,39.

3.2. Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kemampuan Keuangan Kota Samarinda

Kemampuan Keuangan Kota Samarinda berada pada *range* Sedang, sehingga menunjukkan bahwa Kemampuan Keuangan Kota Samarinda masih mengalami fluktuasi. Hal tersebut dikarenakan dalam pengelolaan keuangan Kota Samarinda masih terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan keuangan daerah Kota Samarinda yakni: pertama, kurangnya ketaatan dan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak. Kota Samarinda sebagai daerah yang sumber pendapatannya ditunjang dengan pajak harus mengoptimalkan kinerja pemungutan pajak, didukung dengan kesadaran masyarakat sebagai wajib pajak dalam menunaikan kewajibannya dalam membayar pajak. Kedua, ketergantungan pemerintah daerah kota samarinda terhadap dana transfer. Dana transfer dari pusat memberikan kontribusi lebih besar dalam total pendapatan daerah Kota Samarinda dibandingkan dengan pendapatan asli daerah Kota Samarinda sendiri. Dana transfer yang semula bertujuan membantu daerah dalam bentuk pemerataan pembangunan di seluruh daerah menimbulkan ketergantungan daerah sehingga menyebabkan daerah tidak maksimal dalam menggali potensi daerahnya sendiri.

3.3. Upaya Pemerintah Kota Samarinda dalam Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah

Kota Samarinda telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut. Beberapa upaya yang telah dilakukan yaitu: pertama, mengoptimalkan realisasi penerimaan pajak melalui aplikasi SISMIOP BO (Sistem Informasi Manajemen Objek Pajak *Back Office*). Pemeriksaan terlebih dahulu Status Wajib Pajak (SWP) *by name by NIK* apakah terdapat tunggakan dipajak lain, jika ada maka wajib pajak tersebut harus melunasi tunggakan tersebut. Kedua, mengembangkan potensi lokal dengan pemetaan potensi investasi di Kota Samarinda. Salah satu Upaya telah yang dilakukan untuk menarik investor yaitu dengan membuat Peta Potensi Investasi di Samarinda, yang menunjukkan potensi per Kecamatan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Peta potensi tersebut dibuat dalam bentuk video di Youtube DPMPTS Kota Samarinda dengan link berikut <https://www.youtube.com/watch?v=cKjFFTUUE88>.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian terkait Analisis Kemampuan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Samarinda dilakukan dengan menggunakan laporan realisasi anggaran Kota Samarinda pada tahun 2018-2022. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2020) dan (Burago, 2021) kedua penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis Derajat Desentralisasi Fiskal dan analisis rasio. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan analisis kemampuan keuangan dengan Indeks *Share*, *Growth*, dan Elastisitas. Pada penelitian yang dilakukan penulis sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soeharjoto, 2018), (Sari et al., 2021), dan (Puspita, 2022) yaitu Analisis Kemampuan Keuangan dengan menggunakan Indeks *Share*, *Growth*, dan Elastisitas hanya saja terdapat beberapa perbedaan. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Soeharjoto, 2018), penelitian tersebut disertai dengan analisis indeks kinerja keuangan yang dilakukan secara umum dengan lokus pada tingkat Provinsi pada seluruh Provinsi Kalimantan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021), penelitian disertai dengan pola hubungan keuangan dengan lokus pada daerah tertinggal di Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan pada penelitian (Puspita, 2022), penelitian tersebut dilakukan pada Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan namun tidak disertai dengan Metode Kuadran. Pada penelitian yang dilakukan penulis juga disertai dengan analisis terhadap faktor penghambat dan upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Samarinda dalam meningkatkan kemampuan keuangan daerah.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Kemampuan Keuangan Kota Samarinda dengan menggunakan Indeks *Share*, *Growth* dan Elastisitas (Deddy K, 2003) berada pada kondisi Sedang dengan angka 0.43%. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor penghambat seperti ketidaktaatan wajib pajak dan ketergantungan terhadap dana transfer pusat. Upaya pemerintah daerah untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu mengoptimalkan penerimaan pajak dengan cara pemeriksaan Status Wajib Pajak (SWP) *by name by* NIK serta pengembangan potensi lokal diantaranya dengan memetakan potensi Kota Samarinda per kecamatan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni pada kemampuan penulis dan kesempatan waktu dalam penelitian. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis menyebabkan penelitian ini hanya menyajikan data dari hasil analisis dan pembahasan atas kemampuan keuangan Kota Samarinda.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan secara detail pada lokasi serupa terkait dengan analisis indeks kemampuan keuangan pemerintah daerah Kota Samarinda.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Kota Samarinda terkhusus pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Samarinda yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Burago, P. (2021). *Analisis Kemampuan Keuangan Daerah dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2019*.
DeddyK. (2003). *Peta Kemampuan Keuangan Provinsi dalam Era Otonomi Daerah : Tinjauan atas Kinerja PAD, dan Upaya yang Dilakukan Daerah. Direktorat Pengembangan Otonomi*

- Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*, 1–12.
- Kurniawan, H. (2020). *Analisis Kemampuan Keuangan Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Untuk Meningkatkan Transparansi Pemerintah Daerah Kota Metro*.
- Mardiasmo. (2012). *Akuntansi Keuangan Dasar*. BPFPE.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Puspita, N. D. (2022). *Indeks Kemampuan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Sari, R. K., Woestho, C., & Handayani, M. (2021). Analisis Kemampuan Keuangan Daerah Pada Daerah Tertinggal di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1), 45–54.
<https://doi.org/10.31599/jki.v21i1.324>
- Simangunsong, F. (2016). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.
- Sinurat, M. (2018). *Akuntansi Keuangan Daerah* (Y. Sartika (ed.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Soeharjoto. (2018). Financial Capability and Performance of the Province of Kalimantan. *Akuntabel*, 15(2), 131–138.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi* (Edisi 3). Rajawali Pers.

